DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Tabel ZAP Beauty Index 2020 1
Gambar 1.2 Tabel ZAP Beauty Index 2024 2
Gambar 1.3 Kerangka Berpikir 7
Gambar 2.1 Eunnuri Lee 8
Gambar 2.2 Mirror Mirror (2023) 9
Gambar 2.3 Jenny Saville..... 10
Gambar 2.4 Branded (1992) 10
Gambar 2.5 Barbara Kruger 11
Gambar 2.6 Untitled (Your body is a battleground) (1989) 12
Gambar 3.1 Sketsa Pertama, Kedua,dan Ketiga, *Digital Painting* 28
Gambar 3.2 *Prototype* Karya, Acrylic on Canvas 28
Gambar 3.3 Kaca cermin 70 x 90 cm 30
Gambar 3.4 Cat Akrilik, Palet Cat, dan Kuas 30
Gambar 3.5 Gunting, Lakban kertas, dan Spidol 30
Gambar 3.6 Proses pembuatan karya 1 31
Gambar 3.7 Proses pembuatan karya 2 31
Gambar 3.8 Proses pembuatan karya 3 31
Gambar 3.9 *Display* ketiga Karya 32
Gambar 3.10 Karya 1 33
Gambar 3.11 Karya 2 35
Gambar 3.12 Karya 3 37

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Unsur Visual 28

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Standar kecantikan di Indonesia yang menganggap kulit putih sebagai simbol kecantikan ideal telah mempengaruhi cara pandang banyak orang terhadap perempuan berkulit gelap. Sebuah survei yang dilakukan oleh ZAP Beauty Clinic bersama MarkPlus,Inc menunjukkan bahwa sebanyak 73,1% perempuan di Indonesia mendefinisikan kecantikan sebagai memiliki kulit yang cerah, putih bersih, dan bercahaya. Hasil survei juga menunjukkan bahwa 23,3% atau sebanyak 1.505 dari total 6.460 responden perempuan pernah mengalami *body shaming* karena memiliki kulit gelap. (ZAP Beauty Index, 2020).

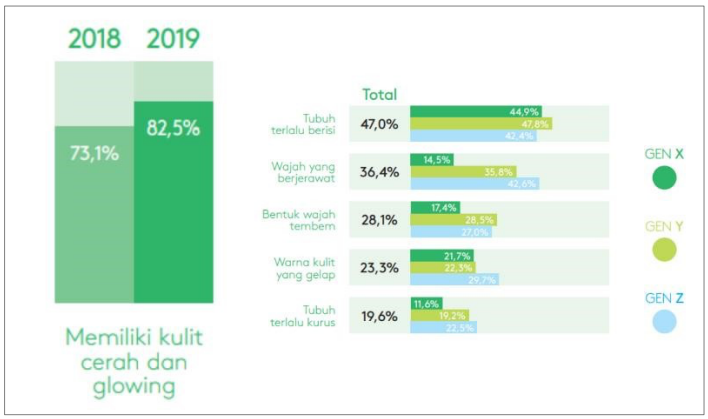

Gambar 1.1 Tabel ZAP Beauty Index 2020
(Sumber: ZAP Beauty Index 2020)

Penilaian di mana kulit gelap masih dianggap kurang menarik dibandingkan kulit terang ini diperkuat oleh sejarah kolonialisme di Indonesia, pengaruh sosial media, serta industri kecantikan yang gencar mempromosikan produk pemutih.

Meskipun representasi kecantikan mulai lebih beragam di era kontemporer, seperti dalam data ZAP Beauty Index (2024) yang menunjukkan bahwa hanya 13,6% perempuan Indonesia masih menjadikan kulit putih sebagai standar kecantikan (bahkan di tahun 2023 angkanya sempat turun menjadi 1,1%), dampak dari standar lama masih membekas.

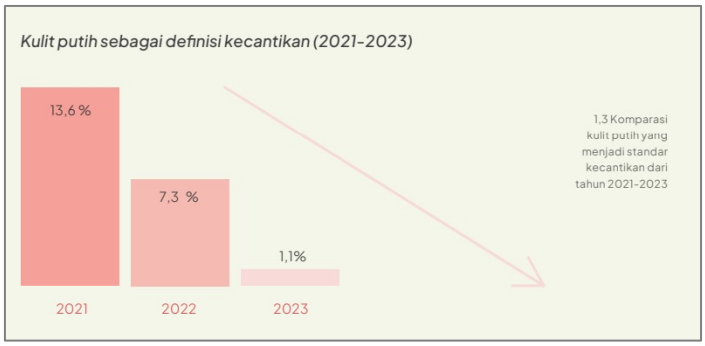

Gambar 1.2 Tabel ZAP Beauty Index 2024
(Sumber: ZAP Beauty Index 2024)

Luka psikologis dan perasaan tidak cukup “cantik” karena warna kulit tidak serta-merta hilang hanya karena angka statistik berubah. Jejaknya masih melekat, baik dalam pengalaman pribadi maupun dalam memori kolektif perempuan Indonesia. Masih banyak bukti bahwa kulit putih lebih disukai dalam representasi di media sosial dan lingkungan sekitar. Hal ini menciptakan realitas di mana mereka yang memiliki kulit lebih gelap sering kali mengalami krisis kepercayaan diri karena tidak sesuai dengan standar yang telah terbentuk sejak lama. Tekanan untuk "cocok" dengan standar ini sering kali menimbulkan masalah kepercayaan diri dan bahkan dapat memicu perundungan atau *bullying*. Banyak orang dengan kulit gelap menghadapi diskriminasi, baik secara langsung maupun tidak langsung, serta mengalami tekanan sosial untuk mengubah atau menyembunyikan warna kulit asli mereka. Dalam upaya untuk "*fit in*", tak sedikit perempuan yang akhirnya mengubah penampilan mereka, meskipun hal tersebut bisa melukai jati diri mereka sendiri. Standar ini tidak selalu relevan bagi semua orang karena setiap daerah memiliki persepsi yang berbeda tentang kecantikan. Contohnya, standar kecantikan di Papua bisa sangat bervariasi karena perbedaan budaya dan pandangan masingmasing. Sayangnya, *bullying* sering terjadi ketika seseorang dianggap tidak memenuhi standar tersebut, seakan-akan standar kecantikan yang sempit ini menjadi tolok ukur yang harus diikuti oleh semua orang.

Standar kecantikan semakin diperkuat di era media sosial melalui iklan, filter kamera, dan selebriti yang merepresentasikan citra kecantikan yang seragam. Konten di media sosial sering menampilkan gambar yang sudah diedit, memakai filter, dan terlihat sempurna, sehingga memberi tekanan pada orang-orang untuk mengikuti gambaran tersebut. Perempuan yang dianggap tidak sesuai dengan standar kecantikan yang dibentuk oleh media sosial berisiko menjadi target

cyberbullying. Mereka dapat menerima ejekan, pelecehan, atau kritik yang tidak adil terkait penampilan fisik, yang pada akhirnya berdampak negatif terhadap citra diri mereka (Nurdin et al., 2024). Fenomena ini menunjukkan bagaimana standar kecantikan yang sempit dapat merugikan dan menekan individu yang tidak sesuai dengan kriteria tersebut.

Penulis sendiri memiliki pengalaman personal dengan isu ini, mengalami *bullying* yang diterima dari banyak orang di sekitar, baik teman sebaya maupun lingkungan sosial, yang memberikan komentar negatif hanya karena kulit gelap yang dimilikinya tidak sesuai dengan standar kecantikan umum di Indonesia. Perundungan ini dialami sejak duduk di bangku SD hingga SMP. Perundungan adalah tindakan penindasan atau kekerasan yang dilakukan secara sengaja oleh individu atau kelompok yang memiliki kekuatan atau kuasa lebih terhadap seseorang, dengan tujuan menyakiti dan dilakukan secara berulang. Meski kerap dianggap sepele dan dianggap sebagai hal yang lumrah, nyatanya perundungan, terutama yang berbentuk kekerasan fisik, telah menyebabkan banyak korban. (Asnawi 2019). Pengalaman ini meninggalkan trauma bagi penulis, membuatnya tumbuh dengan rasa tidak percaya diri, perasaan *insecure*, serta terus-menerus mempertanyakan nilai dirinya hanya karena tidak sesuai dengan standar kecantikan yang dianggap ideal.

Namun, seiring berjalannya waktu, penulis menjalani proses penerimaan diri dengan didukung oleh lingkungan baru yang lebih positif, serta keluarga yang selalu memberikan dukungan. Menurut Wood et al. (2008), individu yang menerima dukungan emosional dari lingkungan sosialnya lebih cenderung mengembangkan *self-acceptance* yang lebih kuat. Lingkungan yang mendukung akan membantu seseorang memahami bahwa kecantikan tidak hanya terbatas pada standar yang sempit. Selain itu, penulis memiliki paparan terhadap media sosial yang lebih inklusif dan positif yang juga berkontribusi dalam meningkatkan penerimaan diri. Fardouly et al. (2015) menjelaskan bahwa representasi kecantikan yang beragam di media sosial dapat mengurangi dampak negatif standar kecantikan terhadap citra tubuh seseorang, sehingga individu lebih mampu menerima dan menghargai keunikan mereka sendiri. Ini membantu penulis semakin memahami bahwa kecantikan tidak terbatas pada satu standar tertentu, melainkan bersifat beragam dan subjektif.

Melalui latar belakang ini, penulis ingin merepresentasikan bagaimana standar kecantikan yang dominan sebenarnya hanyalah konstruksi sosial yang dibuat-buat. Penulis ingin menyampaikan pesan bahwa semua perempuan cantik tanpa harus berkulit putih atau memenuhi standar kecantikan tertentu. Pada dasarnya setiap wanita harus menyadari bahwa tidak ada manusia (perempuan) yang sempurna (Winarni Wahyu, 2010).

Karya ini akan merepresentasikan pengalaman serta dampak dari standar kecantikan yang bersifat diskriminatif, tidak hanya sebagai bentuk ekspresi diri, tetapi juga sebagai bentuk kritik sosial terhadap standar kecantikan yang problematik di masyarakat. Bersamaan dengan itu, penulis mengajak masyarakat untuk lebih sadar akan dampak *bullying* dan diskriminasi yang dilanggengkan oleh stereotip sempit mengenai kecantikan.

Dalam karya Tugas Akhir ini, penulis akan mengeksplorasi medium lukisan di atas kaca untuk merefleksikan bagaimana standar kecantikan dipersepsikan oleh individu saat melihat diri mereka sendiri. Karya ini akan terdiri dari tiga lukisan, dengan salah satunya berupa *self-portrait* yang menampilkan ekspresi pribadi terhadap pengalaman menghadapi standar kecantikan. Pemilihan tiga karya ini bertujuan untuk memberikan variasi perspektif dalam merepresentasikan kecantikan, serta menunjukkan bagaimana standar kecantikan dapat dipahami melalui lebih dari satu sudut pandang.

Pemilihan kaca sebagai medium memiliki makna penting, yaitu bertujuan untuk mengajak audiens secara langsung melihat refleksi mereka sendiri di dalam karya. Hal ini menegaskan gagasan bahwa kecantikan adalah sesuatu yang subjektif dan personal, bukan sekadar hasil dari konstruksi sosial yang terbentuk selama ini.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah disusun sebelumnya, maka rumusan masalah yang diperoleh adalah sebagai berikut:

Bagaimana seni lukis *mix media* sebagai representasi standar kecantikan terhadap warna kulit berdasarkan pengalaman pribadi penulis?

C. Batasan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka batasan masalah yang diperoleh adalah sebagai berikut:

1. Terbangunnya pengkaryaan ini berfokus pada bagaimana representasi visual dalam bentuk lukisan di atas kaca dapat digunakan sebagai kritik terhadap standar kecantikan yang diskriminatif, khususnya terkait persepsi terhadap warna kulit yang lebih gelap.
2. Pembahasan akan berfokus pada pengalaman pribadi penulis sebagai perempuan berkulit gelap, tanpa mencakup aspek lain dari standar kecantikan.

D. Tujuan Berkarya

Adapun tujuan berkarya berdasarkan paparan latar belakang di atas adalah sebagai berikut:

1. Menunjukkan bahwa standar kecantikan yang ada merupakan konstruksi sosial yang tidak harus diikuti oleh semua individu.
2. Mengajak audiens untuk lebih menerima keberagaman kecantikan, khususnya kecantikan dengan warna kulit yang lebih gelap.
3. Mengembangkan karya yang tidak hanya bersifat estetis, tetapi juga kritis dan relevan dengan isu sosial, sebagai bagian dari proses akademik dan tanggung jawab sebagai mahasiswa seni.

E. Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Menjelaskan latar belakang permasalahan yang menjadi dasar pengerjaan Tugas Akhir, rumusan serta batasan masalah, tujuan pembuatan karya, sistematika penulisan laporan, dan kerangka berpikir yang digunakan. Penulisan BAB I bertujuan memberikan gambaran umum kepada pembaca mengenai proses penciptaan karya Tugas Akhir.

BAB II REFERENSI DAN KAJIAN LITERATUR

Membahas referensi seniman, teori umum, serta teori seni yang menjadi dasar karya. Referensi seniman berisi teori dan inspirasi dari seniman terpilih yang menjadi acuan dalam proses penciptaan karya oleh penulis. Teori umum menjelaskan kajian secara luas berdasarkan gagasan karya, sedangkan teori seni menguraikan konsep-konsep seni yang relevan dengan gagasan tersebut.

BAB III PENGKARYAAN

Menjelaskan tentang konsep karya dan proses penciptaan karya. Konsep karya merupakan penjabaran mengenai gagasan dasar penciptaan yang dijelaskan secara rinci agar pembaca dapat memahami landasan teori dan pemikiran di balik karya tersebut. Proses penciptaan karya mencakup seluruh tahapan mulai dari pembuatan sketsa, *prototype*, persiapan alat dan bahan, hingga progres pengerjaan hingga mencapai hasil akhir karya.

BAB IV PENUTUP

Menjelaskan mengenai kesimpulan dan saran. Kesimpulan memuat rangkuman dari seluruh laporan penciptaan karya Tugas Akhir dan menjadi jawaban atas permasalahan yang dikemukakan pada bagian pendahuluan. Saran berisi rekomendasi atau masukan yang ditujukan kepada pembaca terkait pembahasan yang telah disampaikan dalam laporan Tugas Akhir.

F. Kerangka Berpikir

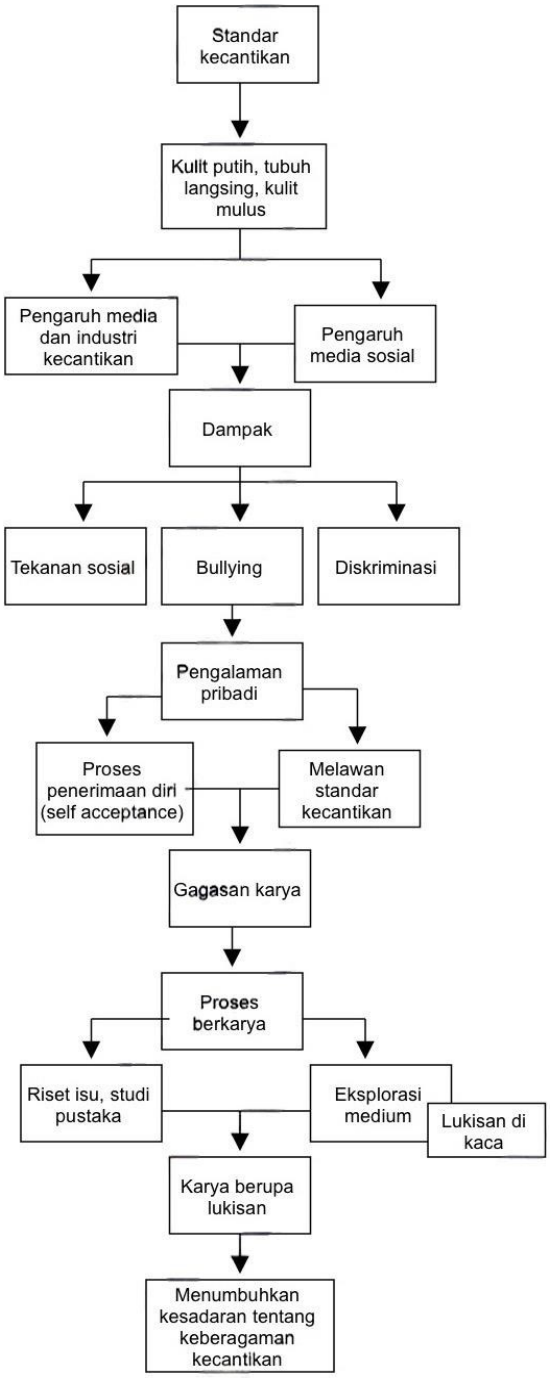

Gambar 1.3 Kerangka Berpikir
(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2025)

BAB II REFERENSI DAN KAJIAN LITERATUR

A. Referensi Seniman

1. Eunnuri Lee

Eunnuri Lee adalah seniman riset interdisipliner Korea-Amerika yang lahir di Korea Selatan dan dibesarkan di Washington D.C. Setelah kehilangan kedua orang tuanya, ia pindah ke Amerika Serikat. Pengalaman ini membuatnya merasa terpisah dari budaya asalnya, yang kemudian menjadi tema utama dalam karyanya.

Gambar 2.1 Eunnuri Lee
(Sumber: instagram.com)

Karya Lee sering mengangkat isu operasi plastik etnis, standar kecantikan, serta bagaimana media dan sejarah membentuk persepsi kita terhadap ras dan identitas. Dalam wawancaranya di Bold Journey, Lee menyatakan bahwa karyanya sering terinspirasi dari pengalaman pribadinya dan bertujuan untuk menantang standar kecantikan serta norma sosial yang ada. Ia juga aktif di media sosial, berbagi proses kreatif serta pandangannya tentang seni dan isu sosial. Bagi Lee, seni bukan hanya sarana ekspresi, tetapi juga alat untuk memahami dan mengubah cara kita melihat dunia.

Gambar 2.2 Mirror Mirror (2023)
(Sumber: *instagram.com*)

Karya Mirror Mirror (2023) dari Eunnuri Lee ini menjadi kritik terhadap tekanan sosial dalam memenuhi standar kecantikan yang tidak realistis. Dengan memanfaatkan teknologi digital dan aplikasi pengeditan, Lee menunjukkan bagaimana citra diri seseorang dapat dengan mudah dimodifikasi agar sesuai dengan ekspektasi sosial. Aplikasi edit wajah memengaruhi cara kita melihat diri sendiri dan memahami standar kecantikan. Meski standar kecantikan di berbagai budaya dan negara berbeda-beda, keduanya tetap sama-sama terobsesi dengan standar yang sulit dicapai. Karya *self potrait* ini diedit menggunakan dua aplikasi editing populer, yaitu FaceTune dan SNOW, untuk menggambarkan pencarian tanpa akhir akan standar kecantikan yang selalu berubah. Karya ini mempertanyakan keaslian kecantikan dalam media serta keterkaitan industri kecantikan dengan kapitalisme.

Karya Lee ini sejalan dengan eksplorasi saya dalam Tugas Akhir ini, di mana saya juga ingin mempertanyakan standar kecantikan, khususnya bagi perempuan berkulit gelap, serta bagaimana individu melihat diri mereka sendiri baik secara langsung melalui refleksi di kaca maupun secara simbolis dengan merenungkan bagaimana mereka memandang kecantikan.

2. Jenny Saville

Jenny Saville adalah seorang pelukis kontemporer asal Inggris yang dikenal karena lukisan-lukisan berskala besar yang menampilkan tubuh perempuan dengan detail realistis dan ekspresif. Karyanya sering menampilkan